

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Audit

2.1.1 Pengertian Audit

Menurut Arens *et al.* (2014:24) *auditing* adalah “*The accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and establish criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Hal ini berarti bahwa audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Sedangkan menurut Agoes (2012), *auditing* adalah pemeriksaan yang secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen atas laporan keuangan beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya. Berdasarkan pengertian, Mulyadi (2014) menyimpulkan bahwa audit mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sistematis artinya audit merupakan suatu langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. *Auditing* dilakukan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

2. Objektif artinya proses sistematis ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, artinya pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi merupakan hasil proses akuntansi.
3. Kesesuaian artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif. Kriteria yang telah ditetapkan, artinya kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (berupa hasil akuntansi) dapat berupa:
 - a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu Badan Legislatif.
 - b. Anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan oleh manajemen.
 - c. Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.
4. Atestasi (Pelaporan) yaitu penyampaian hasil yang dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, misalnya pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.1.2 Jenis-Jenis Audit

Dalam Arens *et al.* (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis audit, yaitu:

1. Audit Operasional

Audit operasional adalah mengevaluasi efisiensi dan efektifitas pada setiap bagian organisasi dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir kegiatan audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasinya. Contoh, auditor mengevaluasi efisiensi dan akurasi dari pemrosesan transaksi dengan sistem komputer yang baru.

2. Audit Ketaatan

Audit ketaatan atau kepatuhan ini dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit atas Laporan Keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

2.1.3 Standar Audit

Dalam menjalankan tugas auditor harus melakukan sesuai standar yang berlaku. Hal itu dilakukan agar hasil audit yang diberikan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan. Standar audit yang diterapkan di Indonesia dikemukakan oleh Standar Profesional Akuntan Publik dan telah disahkan oleh Ikatan Akuntan

Indonesia. Standar audit terdiri dari enam standar, yaitu prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab; penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang telah dinilai; bukti audit; penggunaan pekerjaan pihak lain; kesimpulan audit dan pelaporan; dan area-area khusus.

1. Prinsip-prinsip Umum dan Tanggung Jawab

- a. Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit (SPA 200).
- b. Persetujuan atas syarat-syarat perikatan audit (SPA 210).
- c. Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan (SPA 220).
- d. Dokumentasi audit (SPA 230).
- e. Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan (SPA 240).
- f. Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan (SPA 250).
- g. Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (SPA 260).
- h. Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen (SPA 265).

2. Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang telah Dinilai

- a. Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan (SPA 300).
- b. Pengidentifikasi dan penilaian risiko salah saji material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya (SPA 315).
- c. Materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit (SPA 320).

- d. Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai (SPA 330).
 - e. Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi (SPA 402).
 - f. Pengevaluasian atas salah saji yang diidentifikasi selama audit (SPA 450).
3. Bukti Audit
- a. Bukti audit (SPA 500).
 - b. Bukti audit – Pertimbangan spesifik atas unsur pilihan (SPA 501).
 - c. Konfirmasi eksternal (SPA 505).
 - d. Perikatan audit tahun pertama – Saldo awal (SPA 510).
 - e. Prosedur Analitis (SPA 520).
 - f. Sampling audit (SPA 530).
 - g. Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan (SPA 540).
 - h. Pihak berelasi (SPA 550).
 - i. Peristiwa kemudian (SPA 560).
 - j. Kelangsungan usaha (SPA 570).
 - k. Representasi tertulis (SPA 580).
4. Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain
- a. Pertimbangan khusus – Audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen) (SPA 600).
 - b. Penggunaan pekerjaan auditor internal (SPA 610).
 - c. Penggunaan pekerjaan seorang pakar auditor (SPA 620).

5. Kesimpulan Audit dan Pelaporan

- a. Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan (SPA 700).
- b. Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen (SPA 705).
- c. Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan keuangan komparatif (SPA 710).
- d. Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan (SPA 720).

6. Area-Area Khusus

- a. Pertimbangan khusus – Audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus (SPA 800).
- b. Pertimbangan khusus – Audit atas laporan keuangan tunggal dan unsur, akun, atau pos spesifik dalam suatu laporan keuangan (SPA 805).
- c. Perikatan untuk melaporkan ikhtisari laporan keuangan (SPA 810).

2.1.4 Proses Pelaksanaan Audit

Menurut Arens *et al.* (2014) tahap audit atas laporan keuangan meliputi:

1. Penerimaan Perikatan Audit

Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari klien. Dalam pertimbangan penerimaan penugasaan audit terdapat 6 langkah yang dapat ditempuh oleh auditor, yaitu:

- a. Mengevaluasi integritas manajemen.
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.

- c. Menilai kompetensi untuk melakukan audit.
- d. Menilai independensi.
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- f. Membuat surat perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Setelah langkah pertama dilakukan, langkah berikutnya adalah menentukan tahap apa saja yang akan dilakukan dalam proses audit. Langkah tersebut meliputi:

- a. Memahami bisnis dan industri klien.
- b. Melaksanakan prosedur analisis.
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d. Mempertimbangkan risiko bawaan.
- e. Mempertimbangkan berbagai factor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama.
- f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
- g. Memahami pengendalian intern klien.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Pelaksanaan pengujian audit disebut juga dengan pekerjaan lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Secara garis besar pengujian audit dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pengujian analitis (*analytical test*).

b. Pengujian pengendalian (*tests of control*).

c. Pengujian substantif (*substantive tests*).

4. Pelaporan Audit

Setelah melakukan langkah penerimaan, perencanaan, dan pelaksanaan maka langkah akhir dari proses pemeriksaan adalah pelaporan. Auditor akan menerbitkan laporan hasil audit, dan dalam laporan hasil audit tersebut auditor memberikan opini atas pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit.

2.1.5 Kualitas Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan atau standar *auditing* yang berlaku umum yang telah di sahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sedangkan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh akuntan publik melalui KAP sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Ketika auditor menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian. Hal ini berguna untuk mengevaluasi dan menemukan pelanggaran sehingga pemakai laporan keuangan tidak mengambil keputusan yang salah.

Standar *auditing* yang telah di sahkan oleh IAI yang dijadikan acuan dalam memenuhi tanggung jawab profesional auditor. Auditor juga harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam

melakukan audit, kualitas audit ditentukan apabila auditor melaporkan temuan pelanggaran yang terjadi, baik yang jumlahnya tidak material ataupun yang jumlahnya material. Karena besarnya nilai yang terjadi pelanggaran atau dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan menunjukkan bahwa kualitas audit semakin baik. Kualitas audit yang memadai dapat mengurangi ketidakselarasan antara pemegang kepentingan atas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Karena auditor dapat mengungkapkan pelanggaran dalam laporan keuangan tersebut. Dalam melakukan proses audit, auditor harus melakukan pekerjaannya secara sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga dapat mengurangi kesalahan dan pelanggaran dalam pemeriksaan, dan tujuan audit dapat tercapai.

Dalam proses audit, auditor harus memahami sistem informasi klien dan melaporkan semua kesalahan yang terjadi, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Pentingnya pemahaman sistem informasi akuntansi klien dapat membuat pelaporan audit yang diberikan oleh auditor akan semakin lebih baik (Poluan, 2016). Auditor juga harus memiliki komitmen yang kuat terhadap hasil audit yang dihasilkan, serta tidak mudah percaya akan pernyataan klien dalam pengambilan keputusan.

2.2 Akuntabilitas

Menurut Diani dan Ria (2007) dalam Dewi dan Suputra (2016) akuntabilitas merupakan dorongan psikologi yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Menurut Wiratama dan Budhiarta (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan Nainggolan, dkk (2016) mengungkapkan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawab kepada pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Auditor dianggap sebagai profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor harus bisa bertanggung jawab atas opini yang diberikan. Auditor harus memberikan sikap kerja yang penuh totalitas dengan komitmen pribadi yang kuat, keteguhan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga hasil dalam audit tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Sifat independensi auditor yang menciptakan transparansi dalam masyarakat. Jika ada kelemahan dalam independensi auditor maka akan merugikan masyarakat, karena itu auditor harus memiliki akuntabilitas terhadap semua orang yang menggunakan jasa audit yang dilakukannya. Auditor yang profesional tentu akan menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya

untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas bagi para pemakainya. Ketika auditor memiliki akuntabilitas atas jasa yang dilakukannya terhadap semua orang, auditor akan cenderung berkerja lebih baik dalam melakukan proses audit. Sehingga apabila auditor memiliki kesadaran akan akuntabilitas yang tinggi maka akan menciptakan kualitas audit yang tinggi juga.

Akuntabilitas auditor dalam melakukan pekerjaannya akan mempunyai keinginan yang tinggi untuk menyelesaikan tepat waktu, mengerjakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, yakin bahwa pekerjaannya akan dinilai oleh atasan, meningkatkan usaha untuk menghasilkan audit sebaik mungkin, dan memiliki pendidikan formal serta keahlian khusus untuk memudahkannya dalam menghasilkan laporan audit yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Ketika auditor memiliki keinginan yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu, melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, serta memiliki pendidikan dan keahlian khusus, maka auditor akan lebih memahami sistem informasi klien, tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, melaporkan semua kesalahan yang ditemukan, mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan, sehingga kualitas audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin lebih baik juga.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring dan Rustiana (2014) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Nirmala dan Cahyonowati (2013) juga menyatakan bahwa akuntabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan

Abdullah (2016) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Karakteristik Personal Auditor

Devi (2016) menyatakan karakteristik personal auditor adalah bagian karakteristik psikologi dalam diri seorang auditor yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Sedangkan menurut Poluan, dkk (2016) karakteristik personal yaitu karakteristik individual yang menilai perilaku etis dan tidak etis yang akan mendorong seseorang untuk membuat keputusan.

Jika dikaji secara komprehensif juga bisa dinyatakan bahwa seharusnya ketika auditor memiliki sifat yang baik seharusnya auditor dapat melakukan pekerjaannya dengan baik sesuai dengan karakteristik personalnya, maka akan menimbulkan audit yang berkualitas. Auditor harus mempunyai pandangan bahwa auditor dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, berusaha melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, memiliki kualifikasi teknis dalam proses pemeriksaan keuangan, independen dalam menjalankan tugasnya, serta menghargai pekerjaannya. Ketika auditor memiliki sehingga auditor memiliki pandangan bahwa auditor dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, berusaha melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh, memiliki kualifikasi teknis dalam proses pemeriksaan keuangan, independen dalam menjalankan tugasnya, serta menghargai

pekerjannya, maka auditor akan lebih memahami sistem klien, melaporkan semua kesalahan yang terjadi, tidak melakukan rekayasa, serta mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, semakin tinggi karakteristik personal auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwati dan Sutapa (2016) yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa karakteristik personal auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wintari, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa karakteristik personal auditor berhubungan positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga apabila auditor memiliki karakteristik personal auditor yang baik maka akan mengakibatkan auditor memiliki kualitas audit yang baik pula. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a2} : Karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4 Skeptisisme Profesional

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), standar umum poin ketiga menjelaskan bahwa pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor harus menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Skeptisisme profesional auditor sangat penting dalam mendapatkan informasi, yang nantinya akan dijadikan sebagai bukti untuk mendukung dalam memberikan opini laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen.

Arens *et al*, (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit. Sedangkan menurut *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 200, skeptisisme berarti auditor membuat penilaian kritis, dengan pikiran selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) dari keabsahan bukti yang bertentangan atau mempertanyakan keandalan dokumen dan respon terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen atau pihak lain yang berkaitan dengan klien.

Skeptisisme menjadi *point* yang penting yang harus dimiliki auditor dengan memiliki sikap tersebut auditor dapat menemukan kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga auditor nantinya akan mempercayai wajar atau tidaknya laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Apabila auditor semakin berpengalaman, auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat melakukan pekerjaan. Dan apabila semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki, maka akan semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan, sehingga semakin luas pengetahuan yang dimiliki yang dapat meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dikarenakan auditor semakin memahami cara menyelesaikan pekerjaannya, dan telah mengalami berbagai hambatan dalam pekerjaannya, sehingga lebih cermat dan berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

Skeptisisme profesional auditor ditunjukkan ketika dalam melakukan pekerjaannya auditor tekun dan berhati-hati untuk mengumpulkan bukti bukti yang

cukup, dan mempertanyakan bukti audit apabila keabsahannya meragukan. Ketika auditor dalam melakukan pekerjaannya tekun dan berhati-hati untuk mengumpulkan bukti yang cukup, dan mempertanyakan bukti audit apabila meragukan, maka auditor tidak mudah percaya, mempertimbangkan berbagai aspek dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan komitmen akan kualitas audit yang dihasilkan. Sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional auditor akan, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Handayani dan Merkusiwati (2015), juga menyatakan profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dibuat oleh Silmiyati (2016) di Surakarta yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a3} : Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.5 Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), pengalaman kerja dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun non formal atau dapat diartikan sebagai proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Agoes (2012) pengalaman kerja merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu

memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang digunakan dalam suatu pekerjaan atau tugas. Pengalaman auditor dapat terus meningkat apabila semakin banyak audit yang dilakukan serta kompleksitas akan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Auditor juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari laporan keuangan dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi audit yang dihasilkan (Nugraha, 2012). Seorang auditor yang lebih berpengalaman yang lebih baik dalam mendefinisikan keliruan-keliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Karakteristik pengalaman auditor ditunjukkan ketika auditor lebih berpengalaman, akan semakin mengerti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, mengetahui informasi yang relevan, dapat mendeteksi kecurangan, serta memiliki kemampuan untuk menganalisis. Ketika auditor lebih berpengalaman dan semakin mengerti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, mengetahui informasi yang relevan, dan dapat mendeteksi kecurangan maka auditor lebih memahami sistem klien, mempertimbangkan keputusan melalui berbagai aspek, serta akan melaporkan semua kesalahan yang terjadi. Oleh sebab

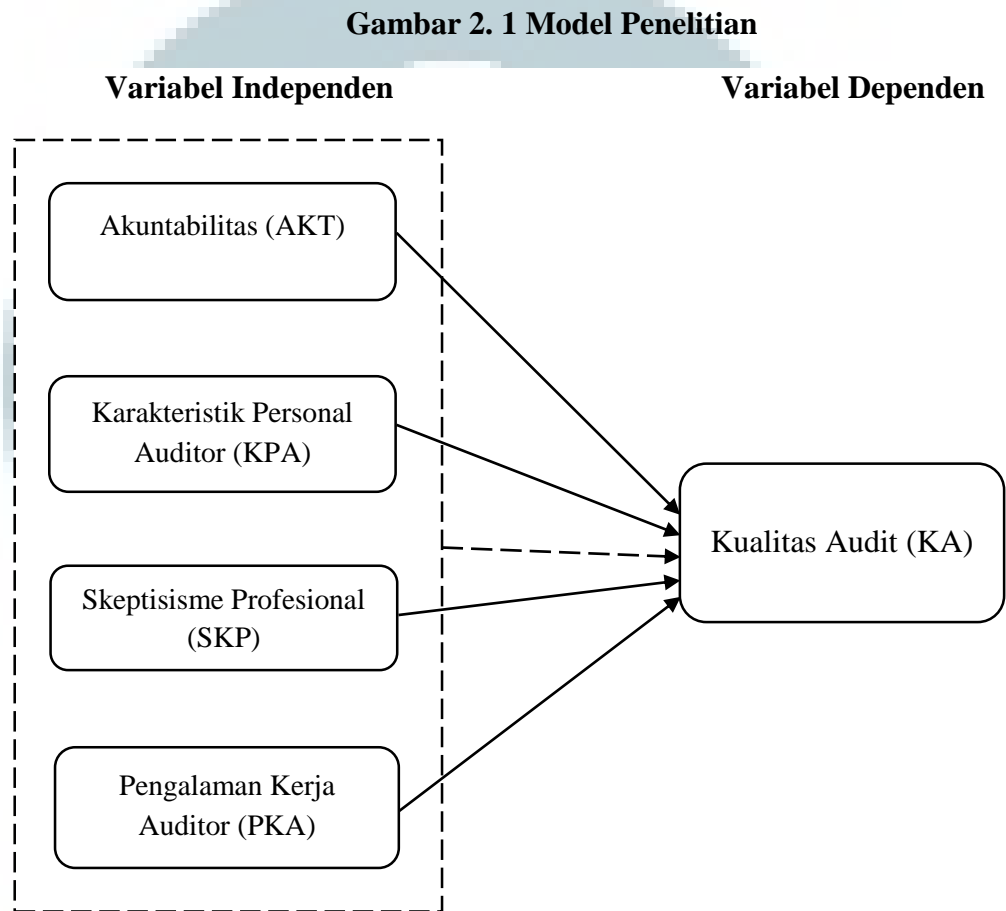
itu, maka semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo (2015) menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sehingga apabila auditor memiliki pengalaman kerja yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Hal tersebut juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Purnamasari dalam Samsi (2013) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4} : Pengalaman Kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.6 Model Penelitian

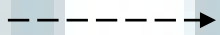
Berdasarkan uraian di atas, maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:



: berpengaruh secara parsial



: berpengaruh secara simultan